

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada masyarakat di dunia. Penyakit ini disebut juga *the silent killer* karena penyakit ini merupakan pembunuh tersembunyi yang dimana tidak menimbulkan gejala tetapi dapat menyebabkan komplikasi dan kematian. Hipertensi menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. *World Health Organization* (WHO) menyatakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar (WHO, 2020). Hipertensi atau tekanan darah tinggi dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit kardiovaskuler seperti Infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, stroke, dan bila mengenai ginjal akan terjadi gagal ginjal kronis serta kebutaan. Tingkat pengetahuan lansia mengenai hipertensi sering kali bervariasi, dan banyak studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang mengenai manajemen hipertensi dan gaya hidup sehat dapat menghambat kepatuhan diet serta penanganan penyakit, yang pada akhirnya memicu komplikasi serius (Sinurat, 2024).

Hipertensi menyebabkan 9,4 juta penduduk di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya, hampir 1,5 juta penduduk diantaranya terdapat di kawasan Asia tenggara. Kenaikan kasus hipertensi di dunia diperkirakan sebesar 80% yaitu sebesar 639 juta kasus ditahun 2000, sehingga di perkirakan mengalami kenaikan menjadi 1,15 miliar kasus di tahun 2025. Prevalensi hipertensi pada

orang dewasa sebesar 6-15% dan 50% diantaranya tidak menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi. Namun dalam dua dekade terakhir, negara-negara berpenghasilan tinggi mengalami sedikit penurunan prevalensi hipertensi, sedangkan pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami peningkatan yang signifikan. Masalah keberhasilan pengobatan hipertensi di Indonesia cukup kompleks dan masih menjadi tantangan yang signifikan bagi masyarakat dan tenaga kesehatan. Berdasarkan data terbaru dari survei kesehatan indonesia (SKI) tahun 2023, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat di indonesia dengan presentase 10,2%. Selain itu, hipertensi juga menjadi penyebab utama disabilitas pada penduduk berusia 15 tahun keatas dengan presentase 22,2%. Berdasarkan data Riskesdas 2018 menyatakan bahwa hanya sekitar 7,2% penduduk yang sudah mengetahui memiliki hipertensi dan hanya 0,4% kasus yang minum obat hipertensi, ini menunjukkan bahwa sekitar 76% kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis atau belum mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi. Sehingga diperlukan alternatif pengobatan tradisional salah satunya seperti pemberian rebusan air jahe yang terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah.

Organisasi kesehatan dunia WHO mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Penderita Hipertensi yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki hanya kurang dari seperlima. Wilayah Afrika Memiliki Prevalensi Hipertensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. WHO

memperkirakan 1 dari 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki Hipertensi. Jumlah ini lebih besar dari kelompok laki-laki, yaitu 1 diantara 4 (WHO, 2021). Angka kejadian hipertensi di Indonesia dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia, kejadian hipertensi menjadi 30.8%. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Berdasarkan data SIM PTM Kota Surabaya tahun 2022, prevalensi hipertensi cukup tinggi, bahkan mencapai 62,12% pada lansia usia 55-75 tahun. Secara umum di Jawa Timur, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 26,2%. Angka ini menunjukkan hipertensi sebagai masalah kesehatan serius di Surabaya. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kalijudan Surabaya, lansia berjumlah 288 orang yang memiliki hipertensi.

Prevalensi hipertensi global mencapai 22% dengan 50-70% pasien tidak patuh pengobatan akibat kurangnya pengetahuan (WHO, 2023). Di Indonesia prevalensi mencapai 34,11% tingkat pengetahuan tentang obat antihipertensi bervariasi seringkali rendah hingga sedang yang berdampak langsung pada rendahnya kontrol tekanan darah. Penelitian di beberapa Puskesmas di Surabaya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi seringkali masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam kepatuhan pengobatan jangka panjang (Ferdiana, 2021).

Hipertensi terjadi ketika tekanan darah dalam pembuluh terus-menerus tinggi, yang dipengaruhi oleh peningkatan curah jantung dan penyempitan pembuluh darah. Curah jantung bisa meningkat karena ginjal menahan natrium dan cairan, sehingga volume darah naik. Selain itu, ginjal pada penderita

hipertensi mengalami pergeseran kurva pressure–natriuresis sehingga membutuhkan tekanan lebih tinggi untuk mengeluarkan natrium, yang membuat retensi cairan lebih mudah terjadi. Sistem Renin-Angiotensin-Aldosteron (RAAS) yang terlalu aktif menyebabkan angiotensin II menyempitkan pembuluh darah dan aldosteron menahan natrium, sementara vasopresin (ADH) juga berperan menahan air sehingga menambah volume darah. Aktivitas saraf simpatis juga meningkat, memicu pelepasan norepinefrin dan endothelin-1 yang turut mempersempit pembuluh darah. Gangguan fungsi endotel menyebabkan produksi nitric oxide (NO) menurun, sehingga pembuluh darah sulit melebar. Faktor metabolik seperti obesitas, resistensi insulin, hiperurisemia, dan sleep apnea turut memperberat aktivasi RAAS dan simpatis. Jika berlangsung lama, hipertensi menyebabkan penebalan otot polos dan pengerasan dinding pembuluh darah. Lumen menyempit permanen, resistensi aliran darah meningkat, dan arteri besar menjadi kaku sehingga tak mampu lagi meredam tekanan darah saat jantung memompa (Namat et al., 2023).

Tingkat pengetahuan mengenai hipertensi seringkali berkembang sejalan dengan pengalaman langsung penderita terhadap penyakitnya yang umumnya dimulai dari pemahaman yang rendah hingga pemahaman yang baik. Pada tahap awal banyak penderita terutama lansia memiliki pengetahuan yang kurang karena terbatasnya akses informasi atau pendidikan rendah, yang menyebabkan ketidaktahuan akan bahaya hipertensi. Intervensi edukasi dari tenaga kesehatan sangat krusial untuk mempercepat transisi pengetahuan dari tingkat kurang ke baik yang berdampak positif pada penurunan derajat hipertensi (Novita, 2020).

Hipertensi dapat ditangani dengan cara terapi farmakologi dan non farmakologi. Adapun pemberian farmakologi yakni terapi dilakukan dengan pemberian medikasi seperti obat - obatan antihipertensi. Serta pemberian terapi non farmakologi yang dapat diberikan pada pasien hipertensi yaitu pemberian rebusan jahe putih. Manfaat jahe putih adalah dapat menurunkan tekanan darah dikarenakan jahe merangsang pelepasan hormone adrenalin dan memperlebar pembuluh darah, akibatnya darah mengalir lebih cepat dan lancar dan memperingan kerja jantung. Jahe juga memiliki efek samping yang lebih kecil dan mudah diolah sehingga cocok digunakan untuk mengatasi penderita hipertensi. Menurut penelitian (Koswara, 2018), bahwa jahe putih ini memiliki kandungan Gingerol sebagai anti oksidan dan anti koagulan untuk menurunkan kadar tekanan darah, memiliki efek samping yang lebih kecil dan mudah diolah sehingga cocok digunakan untuk mengatasi penderita hipertensi. Gingerol memiliki efek vasodilator yang mana gingerol ini akan mengurangi Ca^{2+} masuk kedalam otot sehingga dapat menurunkan tekanan Darah. Tidak hanya jahe banyak terapi herbal yang bisa digunakan untuk menurunkan tekanan darah seperti. Madu adalah cairan nektar yang terdapat di dalam bunga yang telah mengalami proses secara alami oleh lebah sehingga menjadi cairan manis yang terdapat kandungan komponen fenolat seperti flavanoid, gula, enzim, protein, mineral, dan vitamin (Arawwawala, 2020). Mengonsumsi madu diberikan 20 ml madu (1 sendok makan) yang dilakukan pada pagi atau malam hari sebanyak satu kali dalam waktu 5 hari berturut-turut. bisa memberikan efek yang bisa menurunkan hipertensi.

Salah satu penyebab utama kematian di dunia adalah hipertensi (Sari et

al., 2021). Hipertensi sering terjadi pada orang lanjut usia karena Sebagian besar orang paruh baya atau lanjut usia beresiko tekanan darah tinggi, sebagai Alternatif obat non farmakologi Jahe putih dapat memberikan pengaruh untuk menurunkan tekanan darah dan berefek terhadap elastitas darah (Sakinah, dkk 2023) selain manfaat untuk kesehatan jahe putih merupakan bahan yang relative murah dan mudah ditemui, Kandungan yang terdapat didalam jahe yaitu senyawa Flavonoid yang berfungsi untuk penghambat ACE, yang merupakan suatu enzim yang terlibat saat pembentukan angiotensin II. dan termasuk sebagai suatu penyebab hipertensi (Lia dkk, 2020).

Program pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program untuk mencegah dan mengendalikan hipertensi serta diet hipertensi, efektivitasnya masih belum maksimal. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya di fasilitas kesehatan, dan tantangan dalam mengubah perilaku gaya hidup berkontribusi terhadap kurang maksimalnya hasil program-program tersebut (Hakim et al., 2023). Berbagai metode edukasi telah digunakan dalam upaya promosi kesehatan, seperti media cetak (leaflet, brosur), ceramah, diskusi kelompok. Media-media tersebut memiliki sejumlah keterbatasan. Media cetak seperti leaflet atau brosur seringkali bersifat pasif dan kurang menarik, apalagi bagi pasien dengan tingkat literasi rendah atau keterbatasan penglihatan (Page et al., 2023). Ceramah dan diskusi kelompok membutuhkan tenaga ahli dan waktu yang tidak fleksibel, serta bergantung pada kemampuan verbal petugas kesehatan (Sugathot et al., 2024). Diperlukan strategi yang lebih inovatif dan pendekatan yang lebih menarik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui

media video animasi dalam mempengaruhi sikap pasien terhadap pengetahuan mengenai rebusan air jahe. Penggunaan video animasi sebagai metode edukasi dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara lebih interaktif, sistematis, dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional (Cholik, 2023). Dengan penyajian visual yang menarik dan bahasa yang sederhana, video animasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien serta membentuk sikap yang lebih positif (Sari, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Vidio Animasi Terhadap Pengetahuan Lansia (*Middle Age*) Tentang Rebusan Jahe Putih Untuk Hipertensi Di Puskesmas Kalijudan Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan lansia (*Middle Age*) tentang rebusan jahe putih untuk hipertensi di Puskesmas Kalijudan Surabaya”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan lansia (*Middle Age*) tentang rebusan jahe putih untuk hipertensi di Puskesmas Kalijudan Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia (*Middle Age*) sebelum diberikan edukasi video animasi tentang rebusan jahe putih untuk hipertensi.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia (*Middle Age*) sesudah diberikan edukasi video animasi tentang rebusan jahe putih untuk hipertensi.
3. Menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan lansia (*Middle Age*) tentang rebusan jahe putih untuk hipertensi di Puskesmas Kalijudan Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian dari pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan lansia (*Middle Age*) tentang rebusan jahe putih untuk hipertensi mencakup pengembangan pemahaman tentang khasiat jahe dalam menurunkan tekanan darah, sehingga memperkuat dasar penggunaan jahe sebagai pengobatan alternatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang efek rebusan jahe putih terhadap penurunan tekanan darah, serta menambah pengalaman dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Responden

Menerima manfaat langsung dari rebusan jahe putih yang dapat membantu menurunkan tekanan darah, meredakan stress, dan meningkatkan pencernaan, yang semuanya mendorong individu untuk hidup lebih sehat dengan memilih makanan bergizi dan berolahraga secara teratur.

1.4.2.3 Manfaat Bagi Institusi

Dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan program terapi jahe untuk menurunkan hipertensi di bidang kesehatan yang lebih efisien, serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi masyarakat

1.4.2.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai rebusan jahe putih terhadap penurunan tekanan darah, serta membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut di bidang keperawatan.